

ANALISIS PENGGUNAAN METODE ALTMAN Z-SCORE, ZMIJEWSKI, GROVER, SPRINGATE DAN TAFFLER DALAM MEMPREDIKSI FINANCIAL DISTRESS (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PERHOTELAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2021-2022)

Andri Indrawan^{1*}, Zesika Gusmarani²

^{1,2}Akuntansi, Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Jln. R. Syamsudin Cikole-Kota Sukabumi,

Andriindrawan@ummi.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi kesulitan keuangan (*Financial Distress*) sebagai analisa pengambilan keputusan berinvestasi dan sebagai *Early Warning* bagi perusahaan dengan menggunakan metode Altman Z-Score, Zmijewski, Grover, Springate Dan Taffler (Studi Empiris Pada Perusahaan Perhotelan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2021-2022).

Desain/Metodologi/Pendekatan : Data yang digunakan adalah data sekunder berasal dari data BEI perusahaan perhotelan tahun 2021-2022 dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan diperoleh Sampel penelitian 24 sampel.

Hasil Penelitian : Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian tahun 2021 menunjukkan bahwa model Zmijewski memiliki tingkat akurasi paling tinggi sebesar 91.7 %, sedangkan model altman ,Grover, springate dan taffler memiliki akurasi masing masing 41.7%, 45.8%, 4.2% dan 4.2%. kemudian ditahun 2022 tingkat akurasi tertinggi masih pada model zmijewski dengan akurasi 87.5% sedangkan model altman ,Grover, springate dan taffler masing masih memiliki akurasi 41.7% ,58.3%, 4.2% dan 25%, Sehingga dapat disimpulkan bahwa model zmijewski merupakan model prediktif paling Baik dalam memprediksi *financial distress* perusahaan perhotelan yang terdaftar di BEI 2021-2022

Kata Kunci : Metode Altman Z-Score, Zmijewski, Grover, Springate, Taffler , *Financial Distress*

PENDAHULUAN

Kondisi ekonomi saat pandemic Covid-19 sangat mempengaruhi kegiatan kinerja perusahaan, baik perusahaan yang berskala kecil maupun skala besar sehingga banyak perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan sehingga banyak karyawan dirumahkan, begitu juga pedagang kecil seperti yang biasa berdagang disekolah sekolah saat pandemi mereka tidak punya penghasilan karena sekolah sekolah diliburkan (belajar dirumah). Untuk perusahaan skala besar Selama Pandemi covid-19 sektor perhotelan menjadi porak poranda, karena menjadi sector yang paling awal terdampak akibat adanya virus covid-19.

Sesuai informasi dari Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa ada 3.216 usaha sector perhotelan yang tutup akibat adanya kebijakan pemerintah mengenai sosial distancing atau pembatasan pergerakan masyarakat. Bahkan ada beberapa sector usaha perhotelan yang tidak beroperasi akibat virus covid-19, sehingga terjadi jumlah pengurangan yang cukup besar,” tulis BPS pada laporan statistic hotel dan akomodasi lainnya yang ada di Indonesia pada tahun 2022, Jakarta, Kamis (5/1).

Sesuai laporan tersebut, tercatat sampai tahun 2018 ada 28.230 usaha perhotelan dengan jumlah kamar sekitar 712.202 yang ada di Indonesia. Dua tahun kemudian, sector usaha perhotelan mengalami peningkatan menjadi 30.823 usaha dengan 870.783 jumlah kamar yang tersedia. Namun, industri perhotelan menyusut 10,43% atau sebanyak 3.216 usaha dengan 158.581 kamar akibat pandemi. Dengan demikian, 27.607 perusahaan memiliki 718.898 kamar. Namun, sector perhotelan kembali bangkit pada 2021 dan 2022 dengan adanya kebijakan mobilitas masyarakat yang diperlonggar pemerintah. Perekonomian Indonesia juga mulai pulih, sehingga industri perhotelan, kembali bangkit. Hingga Desember 2022, terdapat 29.742 usaha perhotelan dengan 788.982 kamar. jumlah usaha meningkat 7,73 persen pada tahun 2022. “Meski masih belum normal, tercatat 29,74 usaha akomodasi mengalami peningkatan sebesar 7,73 persen lebih banyak dari tahun 2021,” tulis dalam laporan BPS.

KAJIAN LITERATUR

***Financial Distress* (kesulitan keuangan)**

Financial distress adalah keadaan dimana suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Menurut Platt dan Platt (2002) mendefinisikann bahwa *financial distress* adalah kondisi penurunan keuangan perusahaan yang terjadi sebelum perusahaan tersebut

mengalami kondisi kebangkrutan atau dilikuidasi. Menurut Altman, 1968 (dalam Patunrui dan Yati, 2017:58) *Financial Distress* dapat digolongkan kedalam 4 istilah umum yaitu: (1) **kegagalan ekonomi** adalah kondisi yang terjadi ketika pendapatn perusahaan tidak dapat menutupi total biaya termasuk biaya modalnya (2) **kegagalan bisnis** adalah kondisi dimana perusahaan berhenti beroperasi karena ketidakmampuan dalam memperoleh keuntungan (3) *Insolvency* merupakan kondisi ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya ketika jatuh tempo sebagai akibat dari ketidak cukupan arus kas (4) *Legal Bankruptcy* merupakan bentuk formal dari kebangkrutan yang telah disahkan secara hukum.

Indikator Financial Distress

Menurut Ratna dan Marwati (2018:55) beberapa ukuran untuk mengetahui indikasi terjadinya *financial distress* yang dapat dilihat dari aspek eksternal dan aspek internal perusahaan yang dijelaskan sebagai berikut:

Aspek internal, seperti: (1) turunnya jumlah volume penjualan karena ketidakmampuan pengelola dalam menerapkan strategi kebijakan (2) turunnya kemampuan perusahaan dalam mendapat keuntungan akibat kesalahan-kesalahan dalam menentukan strategi pemasaran (3) bergantung pada hutang yang sangat besar sehingga perusahaan kesulitan dalam membayarnya. Dan dari aspek eksternal, seperti: (1)menurunnya jumlah deviden yang dibagikan kepada para pemegang saham secara berturut-turut selama beberapa periode, (2) penurunan laba secara terus-menerus hingga perusahaan mengalami kerugian (3) dibubarkan dan dijualnya beberapa unit usaha (4) PHK karyawan secara besar-besaran (5) harga jual terus menurun . Manfaat Informasi analisis *Financial distress* adalah keadaan suatu perusahaan mengalami penurunan keuntungan secara terus terusan yang apabila terjadi secara berkelanjutan dapat akan berakibat pada kebangkrutan. Sehingga diperlukan upaya untuk tidak terjadinya Kebangkrutan sebagai

Early Warning (peringatan dini) bagi perusahaan. Menurut Hanafi dan Halim (2016:259) pihak-pihak yang membutuhkan informasi mengenai kondisi *financial distress* tersebut adalah sebagai berikut: (1) Kreditur membutuhkan informasi *financial distress* dalam hal pengambilan keputusan bagi kreditur apakah akan menyetujui pinjaman costumernya dilihat dari informasi analisi *financial distress* (2) Investor membutuhkan informasi keuangan sehat atau tidaknya suatu perusahaan sebagai dasar pengambilan

keputusan membeli atau tidak surat berharga yang diperjualbelikan (3) Pihak pemerintah memerlukan informasi ini sebagai regulasi kebijakan dan monitor aktivitas keuangan (4) seorang auditor memiliki kepentingan atas informasi mengenai kelangsungan usaha yang diaudit karena akuntan akan menilai bagaimana kemampuan keberlanjutan pada perusahaan

Operasionalisasi variabel

1. Model Altman (Z-Score)

Metode Altman Z-score (1968) merupakan orang pertama yang mampu menerapkan MDA atau multiple discriminant analysis, dasar pemikiran yang digunakan berawal dari keterbatasan analisa rasio melalui metodologi yang dasarnya bersifat penyimpangan karena setiap rasio diuji terpisah sehingga pertimbangan rasio hanya didasarkan pertimbangan para analis keuangan. Altman merevisi modelnya agar bisa diterapkan pada semua perusahaan. Dalam model altman Z-core ini diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$\text{Z-Score} = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Keterangan:

X1= Modal kerja /total asset

X2= laba ditahan / total asset

X3= EBIT /total asset

X4= book value of equity/book value of total liabilities

kriteria penilaian apabila:

Jika nilai $Z < 1,123$ Perusahaan berpotensi financial

Distress

Jika $1,123 < Z\text{-score} > 2,90$ Perusahaan berada dalam Grey area

Jika nilai $Z\text{-Score} > 2,90$ Perusahaan tidak berpotensi financial distress

2. Model Zmijewski (X- score)

Model Zmijewski adalah model prediktif yang dikembangkan oleh Mark. E Zmijewski 1984. Wulandari dkk. (2014), menurut perpanjangan studi prediksi kebangkrutan Zmijewski, tujuannya adalah untuk menambah validasi rasio keuangan sebagai sarana untuk mengidentifikasi kegagalan perusahaan. Sampel yang digunakan dalam model Zmijewski sebanyak 840 perusahaan, terdiri dari 40 perusahaan yang mengalami financial distress dan

800 perusahaan sehat atau tidak bangkrut, dengan data yang diperoleh tahun 1972 sampai 1978 (Rachaprima, 2015).

Model Prediksi kebangkrutan yang dihasilkan oleh Zmijewski (1983) merupakan riset yang dilakukan selama 20 tahun yang telah diulang. Zmijewski memakai analisis rasio likuiditas, leverage, dan mengukur kinerja perusahaan. Zmijewski melakukan pengukuran prediksi kebangkrutan dengan 75 sampel perusahaan yang mengalami kebangkrutan, dan 73 perusahaan dalam kondisi sehat. Persamaan pada model Zmijewski :

$$X\text{-Score} = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 + 0,004X_3$$

Keterangan:

X1= Return On Asset (Return on Asset)

X2= Debt Ratio

X3= Current Ratio

yaitu:

- Jika hasil >0 Perusahaan berpotensi *financial distress*
- Jika hasil < 0 Perusahaan tidak berpotensi *financial Distress*

3. model Grover (G-Score)

Model Grover dibuat dengan mendesain ulang dan mengevaluasi ulang metode z-score Altman. Model Grover mengklasifikasikan perusahaan mengalami *financial distress* apabila $G < -0,02$, sedangkan perusahaan dikategorikan dalam keadaan sehat apabila nilai $G > 0,0$. Persamaan dari model Grover sebagai berikut:

$$G\text{-Score} = 1,650 X_1 + 3,404 x_2 + 0,016 ROA + 0,057$$

Dimana:

X_1 = Modal Kerja / Total asset

X_2 = EBIT / total asset

ROA= Net Income/total asset

4 .Model Springate (S-score)

Menurut Wulandari dkk. (2014), model Springate merupakan model yang dikembangkan oleh Gordon L.V. springate pada tahun 1978. Model Springate adalah model yang menggunakan analisis kriminologi bertingkat. springate memilih 4 rasio keuangan dari

19 rasio keuangan dalam literatur yang dianggap paling cocok untuk membedakan antara perusahaan yang mengalami financial distress dan perusahaan yang sehat. Sampel yang digunakan berjumlah 40 perusahaan manufaktur yang ada di Kanada, terdiri dari 20 perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan 20 perusahaan dalam kategori sehat (Ben dkk, 2015).

Gordon L.V Springate (1978) sudah melakukan penelitian mengenai model prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Menurut Guinan (2009: 236) (Savitri : 2014) model Springate adalah suatu model yang dikembangkan dengan memakai analisis multi-diskriminan. Setelah melakukan pengujian Springate mengambil 4 rasio keuangan namun pada awalnya Springate memakai 19 rasio keuangan. Model Springate ini dapat dipakai untuk memprediksi kebangkrutan dengan keakuratan nilai sekitar 92,5% (Sari:2013), Berikut persamaan dari model Springate :

$$\text{S-Score} = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D$$

Keterangan :

A= Modal kerja / Total asset

B= pretax / Total asset

C= Net profit before taxes / Current liabilities

D= penjualan / Total asset

Springate mengemukakan nilai cutoff yang berlaku untuk model ini adalah 0,862 dengan kriteria penilaian apabila:

- Nilai S-score < 0,862 Perusahaan berpotensi *financial distress*
- 0,862 < Nilai S-score > 1,062 Perusahaan berada dalam wilayah abu abu
- Nilai S-score > 1,802 Perusahaan tidak berpotensi *financial Distress*

5. Model Taffler

Model ini dikembangkan oleh R.J Taffler pada 1983. Model Taffler (1983) menggunakan empat variabel dan nilai pisah batas untuk model ini tidak terdapat grey zone.

$$Z = 0,717X1 + 0,842X2 + 3,107X3 + 0,42X4 + 0,998 X5$$

$$\text{ZT} = 3,2 + 12,18T1 + 2,5T2 - 10,68T3 + 0,029 T4$$

Keterangan:

T1 = Laba sebelum pajak/ kewajiban lancar

$T2 = \text{Aset lancar} / \text{total kewajiban}$

$T3 = \text{Kewajiban lancar} / \text{total aset}$

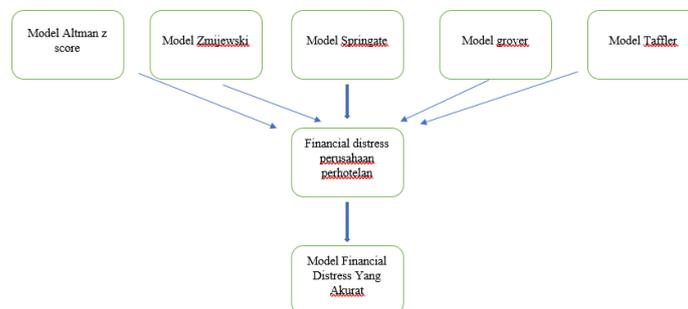
$T4 = (\text{Aset cepat} - \text{hutang lancar}) / \{(\text{penjualan} - \text{laba sebelum pajak} - \text{depresiasi})\} / 365$

Nilai pisah batas model Taffler (1983):

Jika $Z > 0$: Perusahaan tidak dalam kondisi delisting

Jika $Z < 0$: Mengalami delisting.

Gambar 1. Kerangka penelitian



Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel adalah metode *purposive sampling* (sampel berdasarkan kriteria) yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2022 (2). perusahaan perhotelan yang mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit per 31 Desember selama 2 tahun berturut-turut. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sampel sebanyak 24 perusahaan perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Tabel 1 : Perhitungan Rangkuman Prediksi Financial Distress 2021 -2022

No	Perusahaan	Model Altman Z-Score		Model Zmijewski		Model Grover		Model Springate		Model Taffler	
		Z-Score	KEI	X-Score	KEI	G-Score	KEI	S-Score	KEI	Taffler	KEI
1	PT Citra Putra Realty Tbk- CLAY	- 1.97	FD	0.32	FD	- 0.27	FD	- 1.18	FD	- 0.59	FD
2	PT Dafam Property Indonesia Tbk - DFAM	1.29	grey area	- 0.87	sehat	- 0.75	sehat	- 0.37	FD	- 0.39	sehat
3	PT Menteng Heritage Realty Tbk-HRME	2.92	sehat	- 3.00	sehat	- 0.06	FD	- 1.09	FD	- 0.69	FD
4	PT Intikeramik Alamsari Industri Tbk- IKAI	- 1.27	FD	- 2.75	sehat	- 0.18	FD	- 0.48	FD	- 0.16	FD
5	PT Jakarta Internasional Hotels & Development Tbk - JI	0.90	FD	- 4.07	sehat	- 0.06	FD	- 0.07	FD	- 0.07	FD
6	PT Jakarta Setiabudi Internasional Tbk - JSPT	2.61	sehat	- 2.35	sehat	- 0.74	FD	- 0.19	FD	0.08	FD
7	PT MNC Land Tbk - KPIG	5.71	sehat	- 3.36	sehat	0.20	sehat	0.17	FD	0.3	grey area
8	PT Sanurhasta Mitra Tbk - MINA	0.48	FD	- 4.23	sehat	0.09	sehat	2.27	sehat	3.03	sehat
9	PT Andalan Perkasa Abadi Tbk - NASA	0.06	FD	- 4.10	sehat	0.06	sehat	- 0.06	FD	0.12	FD
10	PT Surya Permata Andalan Tbk - NATO	1.94	grey area	- 4.31	sehat	2.40	sehat	0.49	FD	0.3	grey area
11	PT Pembangunan Graha Lestari Indah	2.43	sehat	- 3.95	sehat	- 0.09	FD	- 0.85	FD	- 0.36	FD
12	PT Jaya Sukses Makmur Sentosa Tbk - RISE	6.00	sehat	- 3.69	sehat	0.65	sehat	0.25	FD	0.42	sehat
13	PT Hotel Sahid Jaya Internasional Tbk - SHID	2.84	sehat	- 2.35	sehat	0.34	sehat	0.31	FD	0.56	sehat
14	PT Anugrah Kagum Karya Utama Tbk- AKKU	- 0.74	FD	- 3.21	sehat	- 0.18	FD	- 0.05	FD	0.08	FD
15	PT Arthavest Tbk - ARTA	8.96	sehat	4.09	FD	0.35	sehat	- 0.57	FD	0.57	sehat
16	PT Eastpare Hotel Tbk - EAST	0.48	FD	- 4.04	sehat	0.16	sehat	0.27	FD	0.30	grey area
17	PT Esta Multi Usaha Tbk - ESTA	5.65	sehat	- 3.44	sehat	0.61	sehat	0.51	FD	0.89	sehat
18	PT Hotel Fitra Internasional Tbk - FITT	- 0.97	FD	- 0.69	sehat	- 0.57	FD	- 0.95	FD	- 0.38	sehat
19	PT Mas Murni Indonesia Tbk - MAMI	2.92	sehat	- 2.65	sehat	- 0.02	FD	- 0.22	FD	0.06	FD
20	PT Planet Properindo Jaya Tbk - PLAN	0.53	FD	11.29	sehat	- 0.38	FD	- 0.24	FD	0.07	FD
21	PT Pudjadi & Sons Tbk - PNSE	0.91	FD	- 1.10	sehat	- 0.41	FD	- 0.48	FD	- 0.09	FD
22	PT Red Planet Indonesia Tbk - PSKT	2.97	sehat	- 3.14	sehat	- 0.19	FD	- 0.60	FD	- 0.3	FD
23	PT Satria Mega Kencana Tbk - SOTS	1.67	grey area	- 2.15	sehat	- 0.28	FD	- 0.15	FD	- 0.09	FD
24	PT Pakuan Tbk - UANG	1.81	grey area	- 0.30	sehat	- 2.74	FD	0.18	FD	0.2	FD

No	PERUSAHAAN	Model Altman Z-Score		Model Zmijewski		Model Grover		Model Springate		Model Taffler	
		Z-Score	KEI	X-Score	KEI	G-Score	KEI	S-Score	KEI	Taffler	KEI
1	PT Citra Putra Realty Tbk- CLAY	- 4.08	FD	0.49	bangkrut	- 0.81	FD	- 0.84	FD	- 0.26	FD
2	PT Dafam Property Indonesia Tbk - DFAM	1.80	grey area	- 0.85	sehat	0.08	sehat	0.05	FD	0.14	FD
3	PT Menteng Heritage Realty Tbk-HRME	2.39	sehat	- 2.90	sehat	- 0.08	FD	- 1.12	FD	- 0.71	FD
4	PT Intikeramik Alamsari Industri Tbk- IKAI	- 1.13	grey area	- 2.80	sehat	0.18	sehat	- 0.25	FD	0.01	FD
5	PT Jakarta Internasional Hotels & Development Tbk - JI	0.86	FD	- 4.01	sehat	- 0.07	FD	- 0.11	FD	0.05	FD
6	PT Jakarta Setiabudi Internasional Tbk - JSPT	2.29	sehat	- 1.95	sehat	0.40	sehat	- 0.29	FD	0.02	FD
7	PT MNC Land Tbk - KPIG	5.41	sehat	- 3.31	sehat	0.13	sehat	0.12	FD	0.2	grey area
8	PT Sanurhasta Mitra Tbk - MINA	0.48	FD	- 4.27	sehat	0.21	sehat	- 0.58	FD	0.14	FD
9	PT Andalan Perkasa Abadi Tbk - NASA	0.45	FD	- 4.12	sehat	0.17	sehat	0.06	FD	0.12	FD
10	PT Surya Permata Andalan Tbk - NATO	1.41	grey area	- 6.58	sehat	0.33	sehat	- 1.13	FD	6.49	sehat
11	PT Pembangunan Graha Lestari Indah	2.94	sehat	- 4.68	sehat	0.54	sehat	1.60	sehat	1.58	sehat
12	PT Jaya Sukses Makmur Sentosa Tbk - RISE	9.41	sehat	- 4.28	sehat	0.71	sehat	0.34	FD	0.97	sehat
13	PT Hotel Sahid Jaya Internasional Tbk - SHID	2.95	sehat	- 2.36	sehat	0.38	sehat	- 0.45	FD	0.2	grey area
14	PT Anugrah Kagum Karya Utama Tbk- AKKU	3.13	sehat	25.14	FD	- 0.14	FD	- 0.14	FD	0.09	FD
15	PT Arthavest Tbk - ARTA	8.69	sehat	- 3.73	sehat	0.33	sehat	- 0.58	FD	0.56	sehat
16	PT Eastpare Hotel Tbk - EAST	0.26	FD	- 4.27	sehat	0.28	sehat	0.23	FD	0.35	sehat
17	PT Esta Multi Usaha Tbk - ESTA	2.23	grey area	- 2.87	sehat	0.44	sehat	0.26	FD	0.53	sehat
18	PT Hotel Fitra Internasional Tbk - FITT	1.24	grey area	- 1.57	sehat	- 0.09	FD	- 0.40	FD	- 0.02	FD
19	PT Mas Murni Indonesia Tbk - MAMI	2.63	sehat	- 2.62	sehat	0.003	sehat	- 0.01	FD	0.2	grey area
20	PT Planet Properindo Jaya Tbk - PLAN	0.25	FD	- 2.62	sehat	- 0.45	FD	- 0.25	FD	0.06	FD
21	PT Pudjadi & Sons Tbk - PNSE	0.57	FD	- 0.91	sehat	- 0.46	FD	- 0.12	FD	0.10	FD
22	PT Red Planet Indonesia Tbk - PSKT	2.83	sehat	- 3.29	sehat	- 0.11	FD	- 0.28	FD	- 0.08	FD
23	PT Satria Mega Kencana Tbk - SOTS	0.17	FD	- 1.92	sehat	- 0.34	FD	- 0.35	FD	- 0.01	FD
24	PT Pakuan Tbk - UANG	- 0.66	FD	1.48	FD	- 0.31	FD	- 0.12	FD	0.14	FD

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini jenis penelitian kuantitatif yang bersifat komparatif, yaitu supaya bisa dibandingkan , Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan perhotelan yang terdiri dari 24 sampel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2022 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.1 Rekap Prediksi Financial Distress Model Altman Z-score, Model Zmijewski, Model Grover, Model Springate, dan Model Taffler pada tahun 2021

Prediksi	Altman Z-score	Zmijewski	Grover	Springate	Taffler
Distress	10	2	13	23	14
Grey Area	4	0	0	0	3
Tidak Distress	10	22	11	1	7
Total	24	24	24	24	24
% Akurasi	41,7%	91,7%	45,8%	4,2%	29,2%

Type eror I	41,7%	8,3%	54,2%	95,8%	58,3%
Type eror II	16,6%	0	0	0	12,5%

Tabel 1.2 Rekap Prediksi Financial Distress Model Altman Z-score, Model Zmijewski, Model Grover, Model Springate, dan Model Taffler pada tahun 2022

Prediksi	Altman Z-score	Zmijewski	Grover	Springate	Taffler
Distress	9	3	10	23	15
Grey Area	5	0	0	0	3
Tidak Distress	10	21	14	1	6
Total	24	24	24	24	24
% Akurasi	41,7%	87,5%	58,3%	4,2%	25%
Type eror I	37,5%	12,5%	41,7%	95,8%	62,5%
Type eror II	20,8%	0	0	0	12,5%

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menggunakan model Altman Z-score modifikasi pada 24 perusahaan perhotelan yang terdaftar di BEI maka dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2021 ada 10 perusahaan yang mengalami *financial distress*, 4 perusahaan dikategorikan masuk kedalam grey area, dan 10 perusahaan dalam keadaan sehat atau tidak bangkrut. Sedangkan pada tahun 2021 ada 9 perusahaan mengalami kebangkrutan, 5 perusahaan dalam kategori grey area, dan 10 perusahaan dalam kondisi sehat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menggunakan model Zmijewski pada 24 perusahaan perhotelan yang terdaftar di BEI maka dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2020 ada 2 perusahaan yang mengalami *financial distress*, dan 22 perusahaan dalam keadaan sehat atau tidak bangkrut. Sedangkan pada tahun 2021 ada 3 perusahaan mengalami kebangkrutan, dan 21 perusahaan dalam kondisi sehat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menggunakan model Grover pada 24 perusahaan perhotelan yang terdaftar di BEI maka dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2020 ada 13 perusahaan yang mengalami *financial distress*, dan 11 perusahaan dalam keadaan sehat atau tidak bangkrut. Sedangkan pada tahun 2021 ada 10 perusahaan mengalami kebangkrutan, dan 14 perusahaan dalam kondisi sehat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menggunakan model Springate pada 24 perusahaan perhotelan yang terdaftar di BEI maka dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2020

ada 23 perusahaan yang mengalami *financial distress*, dan 1 perusahaan dalam keadaan sehat atau tidak bangkrut. Sedangkan pada tahun 2021 ada 23 perusahaan mengalami kebangkrutan, dan 1 perusahaan dalam kondisi sehat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menggunakan model Taffler pada 24 perusahaan perhotelan yang terdaftar di BEI maka dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2020 ada 14 perusahaan yang mengalami *financial distress*, 3 perusahaan dikategorikan masuk kedalam grey area, dan 7 perusahaan dalam keadaan sehat atau tidak bangkrut. Sedangkan pada tahun 2021 ada 15 perusahaan yang mengalami *financial distress*, 3 perusahaan dikategorikan masuk kedalam grey area, dan 6 perusahaan dalam keadaan sehat.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menggunakan model Altman Z-score modifikasi pada 24 perusahaan perhotelan yang terdaftar di BEI maka dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2020 ada 10 perusahaan yang mengalami *financial distress*, 4 perusahaan dikategorikan masuk kedalam grey area, dan 10 perusahaan dalam keadaan sehat atau tidak bangkrut. Sedangkan pada tahun 2021 ada 9 perusahaan mengalami kebangkrutan, 5 perusahaan dalam kategori grey area, dan 10 perusahaan dalam kondisi sehat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menggunakan model Zmijewski pada 24 perusahaan perhotelan yang terdaftar di BEI maka dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2020 ada 2 perusahaan yang mengalami *financial distress*, dan 22 perusahaan dalam keadaan sehat atau tidak bangkrut. Sedangkan pada tahun 2021 ada 3 perusahaan mengalami kebangkrutan, dan 21 perusahaan dalam kondisi sehat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menggunakan model Grover pada 24 perusahaan perhotelan yang terdaftar di BEI maka dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2020 ada 13 perusahaan yang mengalami *financial distress*, dan 11 perusahaan dalam keadaan sehat atau tidak bangkrut. Sedangkan pada tahun 2021 ada 10 perusahaan mengalami kebangkrutan, dan 14 perusahaan dalam kondisi sehat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menggunakan model Springate pada 24 perusahaan perhotelan yang terdaftar di BEI maka dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2020 ada 23 perusahaan yang mengalami *financial distress*, dan 1 perusahaan dalam keadaan sehat

atau tidak bangkrut. Sedangkan pada tahun 2021 ada 23 perusahaan mengalami kebangkrutan, dan 1 perusahaan dalam kondisi sehat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menggunakan model Taffler pada 24 perusahaan perhotelan yang terdaftar di BEI maka dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2020 ada 14 perusahaan yang mengalami *financial distress*, 3 perusahaan dikategorikan masuk kedalam grey area, dan 7 perusahaan dalam keadaan sehat atau tidak bangkrut. Sedangkan pada tahun 2021 ada 15 perusahaan yang mengalami financial distress, 3 perusahaan dikategorikan masuk kedalam grey area, dan 6 perusahaan dalam keadaan sehat.

KETERBATASAN

Model prediksi yang digunakan dalam penelitian ini hanya model Altman Z-Score, Zmijewski, Grover, Springate Dan Taffler . Ada banyak model untuk memprediksi financial distress lainnya yang dapat digunakan

SARAN

Berdasarkan keterbatasan penelitian maka peneliti memberikan saran untuk melakukan penelitian selanjutnya menggunakan model prediksi lainnya seperti model Fulmer, dan Fuzzy CA-score, Zavgren, dan apabila data publikasi memungkinkan diperoleh peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya tidak hanya melakukan perbandingan tapi dapat menciptakan model prediksi financial distress baru yang dapat diterapkan disemua bentuk perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

<http://pub.unj.ac.id/index.php/japa/article/view/532/369>

<https://journal.uii.ac.id/JSB/article/view/2011>

<https://journal2.unusa.ac.id/index.php/AMJ/article/view/70>

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/58549/1/DEFRI%20GUNAWAN-FEB.pdf>

https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/64016384/jurnal_unram_2018-with-cover-page-v2.pdf?Expires=1667810567&Signature=effp6yXshjK6VNx3LUbpuP8xucf7V35oMyna-0KNK0DPYHQ08Dh41SpHKFieD2ZJXvcdSXX0~JHURSJZwPxy5tFjSmREZsVqBq

-



QGL711hP3sgjWqT6MuHZZypfcqQmXuiYOYIIXQdVE3w~wiQ0~woIPwWBmZXI
SZUdTJMIJyTSpSfDZFFX-
xMp4Mwoya94HeEsF8krU1d1dsdJx84DYa3UwL8iQgccY8kbHrd77H8EUTPO7foGw
enj7as3~hjOayUG6EikB-
W9NABmN9ljDfPfeUwWjDGYVw~0Et1~V6lL7iaHxGHKvL6AdBk9rDmuNCAMi7
GN3SZR4bfRLapFEKQ__&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA